

KONSTRUKSI YAHUDI DI BARAT DAN TIMUR: ANALISIS MULTIMODAL HALLIDAY PADA NOVEL GRAFIS

Oleh

Asyipa Nursani¹, Aprillia Firmonasari²

^{1,2} Universitas Gadjah Mada

Jl. Nusantara No. 1 Bulaksumur, Yogyakarta

¹Surel: asyipanursani@mail.ugm.ac.id,

²Surel: aprillia@ugm.ac.id

Abstract

*This research aims to analyze how Jewish identity is constructed in the West and the East, as represented in the graphic novels *Fagin the Jew* by Will Eisner and *The Last Jew in Penang* by Zayn Gregory and Arif Rafhan, using Halliday's multimodal approach. This approach focuses on various modes of communication, such as verbal, visual, gestural, and spatial, in constructing the narrative of Jewish identity in both novels. *Fagin the Jew* portrays Jewish identity in the Western context, specifically in 19th-century London, emphasizing antisemitic stereotypes and social marginalization. In contrast, *The Last Jew in Penang* depicts Jewish identity in the multicultural environment of Southeast Asia, where Jewish identity is more accepted and assimilated into the local community. The findings reveal that cultural differences significantly influence the representation of Jewish identity in these two novels. Through an analysis of verbal, visual, gestural, and spatial modes, it is found that Western graphic novels tend to depict Jewish identity in narratives of prejudice and alienation, while Eastern graphic novels highlight narratives of coexistence and adaptation. This research concludes that multimodality plays a crucial role in reflecting the complexity of Jewish identity shaped by differing historical, social, and cultural contexts in the West and the East.*

Keywords: *Jewish construction, multimodal analysis, graphic novel, Western and Eastern culture*

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080104>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/3058>

All Publications by *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi identitas Yahudi di Barat dan Timur yang direpresentasikan dalam novel grafis *Fagin the Jew* karya Will Eisner dan *The Last Jew in Penang* karya Zayn Gregory dan Arif Rafhan melalui pendekatan multimodal Halliday. Pendekatan ini memfokuskan pada moda-moda komunikasi seperti verbal, visual, gestural, dan spasial dalam membangun narasi identitas Yahudi di kedua novel tersebut. *Fagin the Jew* merepresentasikan Yahudi dalam konteks Barat, khususnya London abad ke-19, dengan menekankan pada stereotipe antisemitisme dan marginalisasi sosial, sedangkan *The Last Jew in Penang* menggambarkan Yahudi dalam lingkungan multikultural Asia Tenggara. Identitas Yahudi lebih diterima dan berasimilasi dengan komunitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan konteks budaya secara signifikan memengaruhi representasi identitas Yahudi di kedua novel. Melalui analisis moda verbal, visual, gestural, dan spasial, ditemukan bahwa novel grafis Barat cenderung menggambarkan Yahudi dalam narasi yang penuh prasangka dan keterasingan, sedangkan novel grafis Timur menonjolkan narasi koeksistensi dan adaptasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa multimodalitas memainkan peran penting dalam mencerminkan kompleksitas identitas Yahudi yang dibentuk oleh konteks sejarah, sosial, dan budaya yang berbeda di Barat dan Timur.

Kata kunci: konstruksi Yahudi, analisis multimodal, novel grafis, budaya Barat Timur

A. PENDAHULUAN

Yahudi merupakan agama dengan banyak stereotipe negatif di berbagai negara. Cara pandang setiap negara terhadap Yahudi terkadang berbeda. Namun, perbedaan cara pandang tersebut menemukan titik kesamaan, yaitu ‘Yahudi dibenci’. Burdah (2010, 231) memaparkan bahwa setidaknya ada tiga sumber utama yang membuat Yahudi dikenal dan distigmatisasi. Sumber tersebut yaitu Protokol para Tetua Zion, pemberitaan media mengenai konflik Israel-Palestina serta isu Islamisasi, dan kesempatan pengajaran agama (Islam) di sekolah. Secara keseluruhan, ketiga faktor ini bekerja

bersamaan dalam membentuk narasi global yang penuh stereotipe dan diskriminasi terhadap Yahudi, meskipun di setiap negara terdapat variasi dalam intensitas dan manifestasi kebencian tersebut.

Berbagai stereotipe negatif yang diberikan kepada kaum Yahudi di beberapa negara membuat mereka kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari karena mendapat berbagai perlakuan diskriminasi. Di beberapa negara, Yahudi menjadi kaum yang mendapat perlakuan hukum yang berbeda. Berbagai pembatasan diberlakukan terhadap mereka, mulai dari akses terbatas terhadap pekerjaan, pendidikan, hingga hak-hak sipil lainnya. Di beberapa tempat, mereka juga sering dijadikan kambing hitam atas berbagai masalah sosial atau ekonomi, yang mengarah pada tindak kekerasan fisik maupun verbal (Eyre dkk. 2021, 101). Yahudi menjadi tertindas bahkan menemui kemusnahannya di beberapa tempat seperti yang terjadi di Penang, Malaysia.

Yahudi di Malaysia diceritakan berasal dari keturunan Yahudi Sephardi, Yahudi Mizrah, Yahudi Cochin dan Yahudi Ashkenazi (Abangnara 2020). Meskipun datang dari berbagai latar belakang keturunan, Yahudi di Malaysia tidaklah banyak populasinya. Di Penang misalnya, komunitas Yahudi tidak pernah berjumlah lebih dari 200 orang. Tidak banyak sumber yang membahas bagaimana Yahudi diperlakukan di Malaysia. Namun, Malaysia merupakan negara dengan mayoritas Muslim. Beberapa negara mayoritas Muslim memandang Yahudi sebagai Zionis dan harus diperangi. Dapat diasumsikan bahwa Yahudi di Malaysia mendapat perlakuan tidak menyenangkan atas dasar stereotipe ini sehingga pada akhir 1970-an tidak ada lagi Yahudi di Penang. Selepas masa perang, Yahudi di sana berhijrah ke Singapura, Australia, Israel, dan Amerika. Beberapa yang tetap tinggal beralih kepercayaan menjadi Kristiani. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi Yahudi di Malaysia tidaklah mudah. Kisah mengenai kompleks tempat tinggal Yahudi di Penang dapat dilihat pada novel grafis *The Last Jew in Penang* karya Zayn Gregory dan Arif Rafhan (2021). Novel ini menjelaskan bagaimana Yahudi tinggal di Penang kala itu. Sayangnya, novel ini tidak menjelaskan secara detail bagaimana Yahudi diperlakukan. Namun, dari moda-

moda yang terdapat pada novel grafis tersebut, dapat diketahui bagaimana Yahudi dikonstruksikan di Malaysia.

Tak hanya di negara-negara Timur Yahudi mendapat stereotipe negatif. Di negara Barat seperti Inggris, Yahudi juga mendapat stereotipe negatif. Kebanyakan negara-negara di Eropa menganggap Yahudi sebagai kaum yang licik, pencuri, dan tamak. Stereotipe ini membuat kaum Yahudi mendapat perlakuan tidak baik bahkan mendapat perlakuan hukum berbeda di beberapa negara di Eropa. London, Inggris, merupakan salah satu wilayah tanpa aturan khusus untuk Yahudi. Meskipun demikian, bukan berarti kehidupan Yahudi di London mudah, terutama Yahudi dari kalangan Ashkenazi yang dipandang sebagai kelas bawah di sana. Yahudi Ashkenazi di London digambarkan sebagai orang-orang miskin, menjadi bawahan dari Yahudi Sephardim yang kelasnya lebih atas. Kehidupan Yahudi di Eropa telah banyak diilustrasikan di berbagai karya sastra, salah satunya novel grafis berjudul *Fagin the Jew* karya Will Eisner (2003).

Eisner (2003) dalam *Fagin the Jew* menggambarkan bagaimana kehidupan Yahudi di London di sekitar tahun 1800-an. Tokoh utamanya, Fagin, digambarkan sebagai seorang yang menjadi kejam karena stereotipe yang melekat pada keyahudiannya. Pada novel grafis ini, terlihat bagaimana Yahudi di London dikonstruksikan melalui moda-moda yang terdapat di dalamnya. Representasi ini tidak hanya mencerminkan persepsi antisemitisme yang lazim pada masa itu, tetapi juga menyoroti bagaimana prasangka tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari orang Yahudi. Melalui visualisasi karakter dan dialog dalam novel grafis ini, Eisner (Eisner 2003) menggambarkan ketegangan sosial yang dialami oleh Fagin dan bagaimana ia terjebak dalam lingkaran stigma, kekerasan, dan keterasingan.

Kedua novel grafis ini, *The Last Jew in Penang* dan *Fagin the Jew*, memiliki perbedaan dalam merepresentasikan Yahudi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya Barat dan Timur. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana budaya Yahudi dicitrakan pada dua novel grafis dengan budaya yang berbeda. Moda-moda yang disajikan dalam kedua novel ini menjadi objek utama yang dianalisis. Analisis mengenai moda-moda sebagai sumber semiotik disebut dengan multimodalitas (Kress 2010, 1). Moda-moda tersebut berupa moda

verbal, visual, audio, gestural, dan spasial (Anstey dan Bull 2019, 75). Kelima moda ini bekerja sama atau saling melengkapi satu sama lain dalam menyampaikan narasi mengenai pengalaman kultural Yahudi.

Penelitian mengenai Yahudi pada novel grafis telah dilakukan sebelumnya oleh David (2008). Dalam penelitiannya, David mengeksplorasi perjalanan keimanan dan kelangsungan hidup dalam tiga novel grafis Yahudi, yaitu *A Contract with God* oleh Will Eisner, *The Rabbi's Cat* oleh Joann Sfar, dan *We Are on Our Own* oleh Miriam Katin. Penelitian ini menyelidiki sifat perjalanan keimanan dan dampaknya terhadap kelangsungan hidup fisik dan spiritual protagonis.

Nursani (2021) dengan menggunakan kerangka *prejudice scale* oleh Allport (1954) mengungkapkan bahwa tokoh Fagin dalam novel grafis *Fagin the Jew* mengalami empat bentuk prasangka rasial, yaitu penolakan verbal (antilocusi), penghindaran, diskriminasi, dan serangan fisik. Prasangka rasial yang dialami Fagin tersebut didapatkan karena Fagin dikenal sebagai seorang Yahudi.

Sementara itu, studi yang berfokus pada analisis multimodal pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Zahid (2020) meneliti tentang multimodalitas pada identitas karakter dari dua novel grafis yang berjudul *The Librarian of Basra: A True Story from Iraq* dan *Nasreen's Secret School: A True Story from Afghanistan*. Zahid menyimpulkan bahwa kedua tokoh utama menunjukkan jenis identitas yang berbeda serta mengalami perkembangan dari tahap aktor sosial ke tahap agen. Selain itu, penelitian tentang multimodalitas juga pernah dilakukan oleh Omosebi (2021). Dengan menganalisis wacana multimodal pada implikatur kartun politik, Omosebi menunjukkan bahwa gambar-gambar kartun politik yang diciptakan untuk memiliki makna sosial membawa dorongan pragmatis karena terfokus pada penyampaian pesan yang memiliki relevansi kontekstual di masyarakat.

Kajian multimodalitas yang menerapkan Linguistik Sistemik Fungsional Halliday pernah dilakukan oleh Rosa (2014). Rosa (2014) menganalisis iklan Sunsilk Nutrien Shampo Ginseng dengan menggunakan pendekatan semiotik yang berfokus pada sistem

multimodal yang dikemukakan oleh Cheong (2004). Pada penelitiannya, Rosa mengungkapkan bahwa kelima sistem multimodal yang terdiri atas aspek linguistik, visual, audio, gestural dan letak terintergrasi dalam iklan Sunsilk Nutrien Shampo Ginseng. Savitri dan Rosa (2019) yang juga meneliti multimodal dengan Linguistik Sistemik Fungsional Halliday pada iklan ponsel pintar menemukan bahwa semua sistem semiotika di Samsung Galaxy S9 selaras dan saling melengkapi. Analisis juga menunjukkan bahwa terdapat lima struktur generik yang diperlihatkan dalam video iklan ini, yakni *lead*, *display*, pengumuman, *emblem*, serta *call*, dan *visit*. Sedangkan struktur yang lain seperti *tag* dan *enhancer* tidak ditemukan pada iklan ini.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian Rosa (2014) serta Savitri dan Rosa (2019), yaitu pendekatan multimodalitas dengan teori Linguistik Sistemik Fungsional Halliday. Namun, pada penelitian ini, moda-moda lain juga dianalisis berdasarkan tiga metafungsi Halliday dengan objek material penelitian ini, yaitu dua novel grafis bertema Yahudi dari dua negara yang berbeda.

Menurut analisis multimodal, semua sarana komunikasi entah itu verbal atau nonverbal, memegang peran penting karena sarana tersebut membawa makna, isi maupun muatan informasi. Kress dan Leeuwen (2001, 20) mendefinisikan multimodalitas sebagai penggabungan mode semiotik dalam desain peristiwa semiotik secara bersamaan dengan cara tertentu. Dengan kata lain, multimodalitas menyediakan prosedur analisis untuk mempelajari wacana dengan menggunakan beberapa sumber semiotik.

Multimodalitas berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional Halliday & Matthiessen (2004, 46) cocok sebagai kerangka untuk menganalisis data multimodal. Menurut Halliday & Matthiessen (2004, 46), teori Linguistik Sistemik Fungsional adalah dasar dari penelitian multimodal, terutama berfokus pada makna konseptual. Halliday (1978, 112) mengajukan tiga metafungsi bahasa yang melihat tata bahasa sebagai pembentuk makna. Ketiga metafungsi tersebut adalah metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Metafungsi ideasional mewakili pengalaman orang. Sementara itu, metafungsi interpersonal mengacu pada hubungan sosial antar individu. Terakhir, metafungsi tekstual mengungkapkan relasi antara sumber semiotik dengan lingkungannya.

Metafungsi ini diwujudkan melalui struktur yang berbeda, untuk menampilkan makna yang berbeda. Yang pertama, pada metafungsi ideasional struktur transitivitas mengekspresikan makna representasional, yaitu menggali tentang apa klausa itu. Struktur transitivitas ini mengasosiasikan proses, partisipan, dan sirkumtansi. Yang kedua, pada metafungsi interpersonal struktur modal mengekspresikan makna interaksional, yaitu membahas mengenai apa yang dilakukan oleh sebuah klausa, sebagai pertukaran verbal antara pembicara-penulis dan audiens. Yang ketiga, pada metafungsi tekstual struktur tematik mengekspresikan organisasi pesan, yaitu mengenai bagaimana klausa berhubungan dengan wacana di sekitarnya dan dengan konteks situasi dimana klausa tersebut diproduksi (Halliday dan Matthiessen 2004, 361).

Dalam analisis multimodal diketahui bahwa sebuah teks dikatakan multimodal jika teks tersebut terbentuk dari gabungan dua atau sistem semiotika lainnya. Ada lima jenis sistem semiotika multimodal dalam sebuah teks menurut Bull & Anstey (2019, 96) yaitu (1) linguistik (verbal) yang terdiri dari kosakata, tata bahasa, dan struktur umum bahasa tulis dan lisan, (2) visual berupa vektor, warna, dan sudut pandang dalam gambar diam dan bergerak, (3) audio terdiri dari nada, volume, dan irama musik serta efek suara, (4) gestural yang berupa gerak, kecepatan, dan diam dalam ekspresi wajah dan bahasa tubuh serta (5) spasial yang terdiri atas kedekatan, arah, posisi tata letak, dan organisasi objek dalam ruang. Dalam tata bahasa visual, struktur bahasa visual disamakan dengan linguistik. Menurut O'Halloran (2011, 1), analisis wacana multimodal adalah paradigma yang muncul dalam studi wacana yang memperluas studi bahasa ke studi bahasa dalam kombinasi dengan sumber daya lain, seperti gambar, simbolisme ilmiah, gerak tubuh, tindakan, musik, dan suara. Tata bahasa dalam linguistik menggambarkan penggabungan kata menjadi klausa, kalimat, dan teks. Demikian pula, tata bahasa visual

menjelaskan prosedur untuk menggabungkan elemen visual –orang, tempat, dan objek– dalam pernyataan visual dalam kompleksitas dan ekstensi tertentu. Sama seperti struktur linguistik, struktur visual mengacu pada interpretasi khusus dari pengalaman bentuk dan interaksi sosial (Moerdisuroso 2014, 87).

Situasi multimodal dapat ditemukan pada novel grafis. Istilah novel grafis pertama kali digunakan oleh Will Eisner dalam karyanya *A Contract with God* pada tahun 1987. Eisner (2000, 5) mengemukakan bahwa novel grafis adalah ‘*sequential art*’ yang terdiri dari gambar dan kata yang tersusun untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk penceritaan. Seperti halnya karya sastra lainnya, novel grafis juga memiliki unsur. Ada dua jenis elemen dalam novel grafis, elemen teknis dan elemen naratif. Elemen teknisnya terdiri dari *panel*, *speech balloon*, *bubble thinking*, *caption box*, dan sebagainya (Goldsmith 2005, 19). Sedangkan unsur naratif dalam novel grafis sama dengan karya prosa lainnya, disebut juga unsur intrinsik. Unsur-unsur yang ada pada novel grafis ini dapat menjadi sumber multimodal bagaimana suatu tanda dalam novel grafis dimaknai.

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Pendekatan deskriptif kualitatif menekankan proses pemahaman dan pemaknaan yang dijabarkan dalam bentuk uraian tertulis (Creswell 2013, 4). Pendekatan kontrastif diaplikasikan untuk mengetahui persamaan serta perbedaan dari dua objek kajian pada penelitian ini. Sumber data kajian ini diambil dari novel grafis terbitan Inggris yang berjudul *Fagin the Jew* yang mewakili konstruksi Yahudi pada budaya Barat dan novel grafis terbitan Malaysia yang berjudul *The Last Jew in Penang* yang mewakili konstruksi Yahudi pada budaya Timur. Data yang dikumpulkan berupa moda-moda yang terdiri atas moda verbal, visual, gestural, dan spasial yang terdapat pada kedua novel. Moda audio tidak ikut disertakan dalam analisis karena moda-moda audio yang ada pada novel grafis *Fagin the Jew* kurang mewakili bagaimana Yahudi direpresentasikan pada novel tersebut, sedangkan pada novel grafis *The Last Jew in Penang* tidak terdapat moda audio karena keseluruhan novel berisi narasi, tidak ada percakapan yang biasanya terdapat moda

audio. Moda verbal yang dipilih berupa klausa-klausa yang mencerminkan bagaimana Yahudi diperlakukan pada kedua novel tersebut. Moda visual dipilih berdasarkan beberapa elemen penting pada novel grafis seperti penggambaran pada sampul, penggambaran tokoh utama, situasi atau latar tempat, serta atribut-atribut keyahudian yang tergambarkan di kedua novel tersebut. Moda gestural dipilih berdasarkan ekspresi wajah yang berhubungan dengan tokoh-tokoh Yahudi yang tergambarkan. Terakhir, moda spasial dipilih berdasarkan bagaimana penggambaran panel-panel di kedua novel grafis tersebut. Setelah data terkumpul, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori multimodal Halliday yang terdiri atas ideasional, interpersonal dan tekstual.

B. KONSTRUKSI YAHUDI DALAM MODA-MODA NOVEL GRAFIS *FAGIN THE JEW* DAN *THE LAST JEW IN PENANG*

Fagin the Jew dan *The Last Jew in Penang* merupakan dua novel grafis bertema Yahudi yang berasal dari dua negara yang berbeda. *Fagin the Jew* merupakan terbitan Inggris, sedangkan *The Last Jew in Penang* merupakan terbitan Malaysia. Perbedaan tempat asal ini menyuguhkan konstruksi Yahudi yang berbeda dilatarbelakangi oleh budaya setempat. Konstruksi Yahudi pada kedua novel tersebut dapat dilihat melalui moda-moda yang disajikan. Moda-moda tersebut antara lain moda verbal, moda visual, moda gestural, dan moda spasial. Moda audio pada kedua novel tersebut kurang memperlihatkan representasi keyahudian.

1. Moda Verbal

Analisis moda verbal pada novel grafis dikaji berdasarkan pada metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, serta tekstual (Halliday 1978, 112). Analisis berfokus pada tuturan-tuturan yang dengan jelas membahas mengenai Yahudi pada novel grafis *Fagin the Jew* dan *The Last Jew in Penang*. Klausa-klausa yang memuat tentang bagaimana Yahudi diperlakukan pada kedua novel tersebut dikumpulkan sebagai data moda verbal.

Dalam novel grafis *Fagin the Jew*, tuturan pada gelembung percakapan lebih mendominasi dibandingkan dengan narasi. Data moda verbal pertama ditemukan pada bagian awal cerita novel grafis ini (eksposisi). Pada awal cerita, novel ini menjelaskan mengenai bagaimana Yahudi diperlakukan di London, Inggris. Di London, dijelaskan bahwa tidak ada hukum yang khusus dibuat untuk komunitas Yahudi di London, “*Jews were not subject to special law or legal programs*”(Eisner 2003, 6). Analisis fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual klausa ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Klausa pada novel *Fagin the Jew* (Eisner 2003, 6).

<i>Jews</i>	<i>were not</i>	<i>Subject</i>	<i>to special law or legal programs</i>
Carrier	Proses: rel. intensif	Atribut	Sirkumtansi
Subject	Finit		
Mood		Residu	
Tema	Rima		

Berdasarkan fungsi ideasional, klausa di atas dibentuk oleh proses relasional intensif dengan memiliki dua buah partisipan, yaitu ‘Jews’ sebagai *carrier* dan ‘subject’ sebagai atribut. Selanjutnya sirkumtansi tujuan ‘to special law or program’ memberi keterangan ‘pada apa’ Jews menjadi subjek. Berdasarkan fungsi interpersonal, klausa tersebut menggunakan *mood* deklaratif, yaitu ‘Jews’ sebagai *subject* diikuti ‘were not’ sebagai *finit*. Dengan begitu, klausa tersebut secara antarpersona memberikan informasi. Sedangkan berdasarkan fungsi tekstual, klausa tersebut bertema tunggal (TT) yaitu ‘Jews’. Karena tema topikal yang digunakan adalah partisipan, maka klausa ini memiliki tema tak bermarkah (TTM) atau tema yang lazim. Oleh karenanya tema pada klausa tersebut merupakan tema tunggal tak bermarkah (TTTM).

Walaupun tidak ada aturan khusus bagi Yahudi yang tinggal di London, tetap saja bagi mereka kehidupan di sana tidaklah mudah. Hal tersebut tampak pada kalimat “*But for us, London life was not simple*” (Eisner 2003, 7). Analisis metafungsi klausa tersebut dapat dilihat seperti pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Klausa pada Novel *Fagin the Jew* (Eisner 2003, 7).

<i>London life</i>	<i>was not</i>	<i>Simple</i>
Token	Proses: rel. identifikasi	Value
Subject	Finit	
Mood		Residu
Tema	Rima	

Pada fungsi ideasional, klausa di atas dibentuk dengan proses relasional identifikasi yang memiliki dua buah partisipan, yaitu ‘London life’ sebagai token dan ‘simple’ sebagai *value*. Pada fungsi interpersonal, klausa tersebut dibentuk dengan menggunakan *mood* deklaratif, yaitu *subject* ‘London life’ diikuti *finit* ‘was not’. Dengan demikian, klausa pada tabel 2 merupakan pernyataan yang memberikan informasi secara antarpersona. Sedangkan menurut fungsi tekstualnya, klausa ini memiliki tema tunggal (TT) yaitu ‘London life’. Tema topikal yang digunakan pada klausa tersebut merupakan partisipan, oleh karena itu tema pada klausa tersebut merupakan tema tak bermarkah (TTM) atau tema yang lazim. Secara keseluruhan tema klausa ini merupakan tema tunggal tak bermarkah (TTTM).

Di London, Yahudi hidup sebagai kalangan kelas bawah, terutama bagi Yahudi Ashkenazi seperti Fagin. Karena datang dari kalangan kelas bawah, Yahudi Ashkenazi di London miskin dan tidak berpendidikan. Hal itu tampak pada klausa pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Klausa pada Novel *Fagin the Jew* (Eisner 2003, 7).

<i>We</i>	<i>were</i>	<i>uneducated</i>
Carrier	Proses: rel. intensif	Atribut
Subject	Finit	
Mood		Residu
Tema	Rima	

Dilihat dari fungsi ideasional, klausa di atas dibentuk dengan proses relasional intensif yang mengikat dua buah partisipan, yaitu ‘we’ sebagai *carrier* dan ‘uneducated’ sebagai atribut. Menurut fungsi interpersonal, klausa pada tabel 3 dibentuk dengan menggunakan

mood deklaratif, yaitu *subject* ‘we’ diikuti oleh *finit* ‘were’. Secara antarpersona, klausa tersebut merupakan pernyataan yang memberikan informasi. Berdasarkan fungsi tekstual, klausa pada tabel 3 memiliki tema tunggal (TT) yaitu ‘we’. Tema topikal yang digunakan merupakan partisipan, oleh karenanya tema pada klausa tersebut adalah tema yang lazim atau tema tak bermarkah (TTM). Secara keseluruhan, tema klausa tersebut merupakan tema tunggal tak bermarkah (TTTTM).

Fagin merasa hidupnya berat di London. Ia banyak mengalami penindasan dan perlakuan tidak baik dari orang-orang. Ia mengeluh kepada seorang rabi bahwa ia tidak ingin menjadi Yahudi di negara tersebut. Hal tersebut terlihat pada klausa di tabel 4.

Tabel 4

Klausa pada Novel *Fagin the Jew* (Eisner 2003, 10).

<i>I</i>	<i>don't</i>	<i>want</i>	<i>to be</i>	<i>a Jew</i>	<i>in this country</i>
Senser	Proses: mental		Pr: rel	Atribut	sirkumtansi
Subject	Finit	Predikatif			
Mood	Residu				
Tema	Rima				

Berdasarkan fungsi ideasional, klausa pada tabel 4 dibentuk dengan proses mental dengan partisipan ‘I’ sebagai senser dengan proses material ‘want’ kemudian diikuti proses relasional intensif yaitu ‘to be’ dan ‘a Jew’ sebagai atribut. Sirkumtansi ‘in this country’ menjawab ‘di mana Fagin tidak ingin menjadi Yahudi’. Pada fungsi interpersonal, klausa pada tabel 4 menggunakan *mood* deklaratif, yaitu *subject* ‘I’ diikuti oleh *finit* ‘don’t’. Secara antarpersona, klausa tersebut merupakan pernyataan yang memberikan informasi. Dilihat dari fungsi tekstual, klausa ini memiliki tema tunggal (TT) yaitu ‘I’. Tema topikal yang digunakan pada klausa di tabel 4 adalah partisipan, oleh karena itu tema klausa tersebut merupakan tema yang lazim atau tak bermarkah (TTM). Secara menyeluruh, tema klausa tersebut merupakan tema tunggal tak bermarkah (TTTTM).

Sementara itu, novel *The Last Jew in Penang* menggambarkan suasana yang lebih aman bagi Yahudi untuk tinggal. Penang dikatakan

sebagai ‘rumah’ bagi Yahudi sebagaimana tampak pada klausa dalam tabel 5.

Tabel 5

Kalusa pada Novel *The Last Jew in Penang*
(Gregory dan Rafhan 2021, 9).

<i>Penang</i>	<i>was</i>	<i>home</i>	<i>to entire community of Jews</i>
Carrier	Proses: intensif	atribut	Sirkumtansi
Subject	Finit		
Mood		Residu	
Tema	Rima		

Dilihat dari fungsi ideasional, klausa pada tabel 5 dibentuk dengan proses relasional intensif yang mengikat dua buah partisipan, yaitu ‘Penang’ sebagai *carrier* dan ‘home’ sebagai atribut. Selanjutnya sirkumtansi tujuan ‘to entire community of Jews’ memberi keterangan ‘untuk siapa’ Penang menjadi ‘rumah’. Berdasarkan fungsi interpersonal, klausa pada tabel 5 dibentuk dengan *mood* deklaratif, *subject* ‘Penang’ diikuti oleh *finit* ‘was’. Dengan demikian, secara anatarpersona klausa tersebut merupakan pernyataan yang memberikan informasi. Pada fungsi tekstual, klausa pada tabel 5 memiliki tema tunggal (TT) yaitu ‘Penang’. Tema topikal yang digunakan pada klausa tersebut merupakan partisipan, oleh karenanya, tema pada klausa tersebut merupakan tema yang lazim atau tema tak bermarkah (TTM). Secara menyeluruh, tema pada klausa tersebut merupakan tema tunggal tak bermarkah (TTTTM).

Walaupun dikatakan Penang adalah ‘rumah’ bagi Yahudi, namun populasi Yahudi di daerah tersebut tidak pernah lebih dari 200 orang. Hal ini justru dirasa kontradiktif dengan penyebutan ‘rumah’ yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman, tetapi nyatanya Yahudi tidak dapat tinggal dengan populasi yang lebih besar, sebagaimana dinyatakan pada klausa di tabel 6.

Tabel 6

Klausa pada Novel *The Last Jew in Penang*
(Gregory dan Rafhan 2021, 14).

<i>The Jews of Penang</i>	<i>were</i>	<i>never more than 200 people</i>
Carrier	Proses: rel. intensif	Atribut
Subject	Finit	
Mood		Residu
Tema	Rima	

Pada fungsi ideasional, klausa pada tabel 6 dibentuk dengan menggunakan proses relasional intensif yang mengikat dua buah partisipan, yaitu ‘The Jews of Penang’ sebagai *carrier* dan ‘never more than 200 people’ sebagai atribut. Berdasarkan fungsi interpersonal, klausa pada tabel 6 menggunakan *mood* deklaratif, yaitu *subject* diikuti oleh *finit*. Dengan demikian, secara antarpersona klausa pada tabel merupakan pernyataan yang memberikan informasi. Dilihat dari fungsi tekstualnya, klausa pada tabel 6 memiliki tema tunggal (TT) yaitu ‘The Jews of Penang’. Tema topikal yang digunakan pada klausa tersebut merupakan partisipan, jadi dapat dikatakan bahwa tema klausa tersebut merupakan tema yang lazim atau tema tak bermarkah (TTM). Dengan demikian, tema secara keseluruhan klausa tersebut menggunakan tema tunggal tak bermarkah (TTTM).

Ada berbagai alasan Yahudi datang ke Malaysia. Salah satunya adalah untuk mencari keberuntungan. Hal ini menandakan bahwa mereka menganggap Malaysia sebagai tempat yang lebih aman dari tempat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan pada klausa di tabel 7.

Tabel 7

Klausa pada Novel *The Last Jew in Penang*
(Gregory dan Rafhan 2021, 19).

<i>Some (people)</i>	<i>come</i>	<i>to seek</i>	<i>their fortune</i>
Aktor	Proses: material	Proses: material	Goals
Subject	Finit		
Mood		Residu	
Tema	Rima		

Dilihat dari fungsi ideasionalnya, klausa pada tabel 7 dibentuk dengan menggunakan proses material dengan partisipan implisit yaitu

‘some people’ sebagai aktor. Klausa ini memiliki dua proses material, dengan partisipan ‘their fortune’ sebagai goals. Berdasarkan fungsi interpersonal, klausa pada tabel 7 dibentuk dengan *mood* deklaratif, yaitu *subject* diikuti oleh *finit*. Secara antarpersona, klausa tersebut merupakan pernyataan yang memberikan informasi. Pada fungsi tekstual, klausa pada tabel 7 bertema tunggal (TT), yaitu ‘some people’. Tema topikal yang digunakan merupakan partisipan sehingga tema pada klausa tersebut merupakan tema yang lazim atau tema tak bermarkah (TTM). Dengan demikian, secara keseluruhan tema pada klausa tersebut adalah tema tunggal tak bermarkah (TTTM).

Di akhir cerita, terdapat klausa yang kontradiktif dengan penggambaran Penang sebelum-sebelumnya. Pada klausa tabel 5 dikatakan bahwa Penang adalah ‘rumah’ bagi Yahudi dan pada klausa 7 dikatakan bahwa beberapa Yahudi datang ke Penang untuk mencari keberuntungan. Namun pada klausa di tabel 8 menyebutkan bahwa Malaysia bukanlah tempat yang baik untuk Yahudi.

Tabel 8

Klausa pada Novel *The Last Jew in Penang*
(Gregory dan Rafhan 2021, 37).

<i>Malaysia</i>	<i>would not</i>	<i>Be</i>	<i>a great place for Jew</i>
carrier	Proses: rel. intensif		Atribut
Subject	Finit	Predikatif	
Mood			Residu
Tema	Rima		

Berdasarkan fungsi ideasional, klausa di tabel 8 dibentuk dengan proses relasional intensif yang mengikat dua partisipan, yaitu ‘Malaysia’ sebagai *carrier* dan ‘a great place for Jew’ sebagai atribut. Pada fungsi interpersonal, klausa pada tabel 8 menggunakan *mood* deklaratif, yaitu *subject* diikuti *finit*. Secara antarpersona, klausa tersebut merupakan pernyataan yang memberikan informasi. Dilihat dari fungsi tekstualnya, klausa pada tabel 8 memiliki tema tunggal (TT) yaitu ‘Malaysia’. Tema topikal yang digunakan klausa tersebut merupakan partisipan, oleh karenanya, tema pada klausa tersebut

merupakan tema yang lazim atau tema tak bermarkah (TTM). Dengan demikian, secara keseluruhan tema pada klausa tersebut merupakan tema tunggal tak bermarkah (TTTTM).

Dari 8 klausa yang mewakili masing-masing novel grafis, ditemukan bahwa klausa-klausa tersebut didominasi oleh proses relasional intensif. Hasil temuan menunjukkan hanya ada dua proses lain yaitu proses material dan mental. Implikasi dari temuan ini yaitu kedua novel grafis tersebut lebih fokus pada pemberian pengertian. Pada novel grafis *Fagin the Jew* pemberian pengertian fokus pada apa yang dirasakan dan dialami Yahudi di London. Sedangkan pada novel grafis *The Last Jew in Penang* pemberian pengertian fokus pada bagaimana Penang menjadi tempat tinggal bagi Yahudi. Penggambaran perbedaan ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1

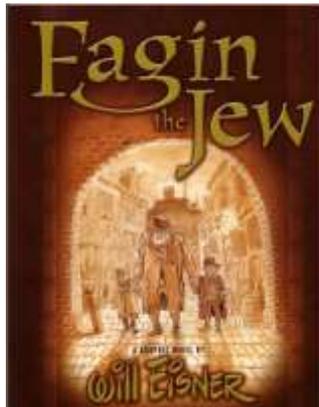
Perbedaan visualisasi moda verbal, kiri *Fagin The Jew* (Eisner 2003, 15), kanan *The Last Jew in Penang* (Gregory dan Rafhan 2021, 11).

Temuan berikutnya berkenaan dengan fungsi interpersonal yang menunjukkan semua klausa menggunakan sistem *mood* deklaratif, yaitu *subject* diikuti *finite*. Hal ini menunjukkan bahwa moda verbal yang terdapat pada kedua novel tersebut berfungsi untuk memberi informasi. Pada fungsi tekstualnya, jenis tema yang muncul adalah tema yang lazim digunakan atau tema tak bermarkah (TTM). Jenis tema ini digunakan untuk memudahkan pembaca memahami isi cerita yang disampaikan melalui klausa-klausa yang ada.

2. Moda Visual

Data pada moda visual dipilih berdasarkan beberapa elemen penting dalam novel grafis, seperti gambar pada sampul, penggambaran tokoh utama, serta latar tempat yang tergambarkan di kedua novel. Penggambaran tokoh-tokoh pendukung, serta atribut-atribut keyahudian, juga menjadi bagian krusial yang perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana kaum Yahudi dikonstruksikan pada kedua novel.

Sampul merupakan salah satu elemen penting pada sebuah buku, termasuk novel grafis. Sampul merangkum esensi buku yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur visual pada sampul dapat memberi kekuatan makna. Unsur-unsur tersebut meliputi objek yang digambarkan, konteks situasi, penggunaan warna, serta tipografi. Gambar 2 di bawah ini adalah gambar sampul dari novel grafis *Fagin the Jew*.



Gambar 2

Gambar Sampul Novel Grafis *Fagin the Jew* (Eisner 2003).

Medan wacana (*field*) pada gambar sampul tersebut memperlihatkan sesuatu yang seolah kuno. Hal tersebut menggambarkan latar cerita pada novel ini yang menceritakan kisah pada masa lalu, sekitar tahun 1830-an. Latar tempat pada novel ini yaitu berada di London, Inggris. Pelibat wacana (*tenor*) yang terlihat pada gambar sampul tersebut adalah seorang lelaki tua yang tengah

menggandeng dua anak kecil. Lelaki tua tersebut adalah tokoh utamanya, yaitu Fagin. Kedua anak kecil yang digandeng Fagin adalah anak asuhnya.

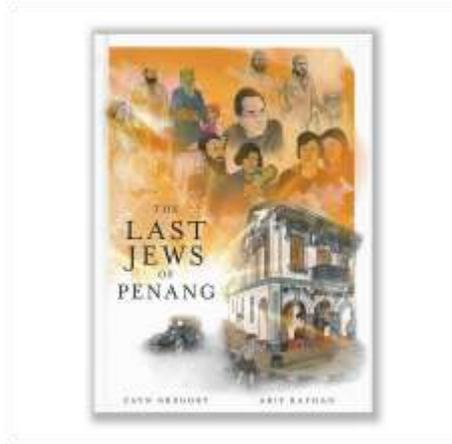
Mode-mode (intertekstual) yang tergambar pada gambar 2 terdiri atas objek, warna, serta pencahayaan. Objek pada gambar 2 sekaligus berperan sebagai pelibat (tenor) yaitu sosok lelaki tua yang merupakan Fagin, serta dua anak kecil yang merupakan anak asuh dari Fagin. Penggambaran objek tersebut kontras dengan stereotipe yang lekat pada Yahudi di London. Yahudi distereotipekan sebagai seorang yang licik, namun pada gambar 2 terlihat Fagin yang merupakan seorang Yahudi menggandeng tangan kedua anak kecil seolah menunjukkan bahwa Yahudi adalah seorang penolong.

Moda lain yang terlihat yaitu warna. Terlihat jelas bahwa pada gambar 2 di atas didominasi oleh warna sepia. Efek sepia merupakan efek yang mengarah pada hitam putih berbaur dengan warna kecoklatan. Warna seperti ini digunakan untuk membuat gambar tampak seperti foto yang sudah lama dicetak (Alfiyan 2018, 94). Efek sepia pada novel ini menggambarkan bahwa cerita yang dibawakan adalah cerita masa lalu. Latar waktu pada novel ini terjadi sekitar tahun 1830-an. Tak hanya latar waktu, efek sepia ini menguatkan isi cerita yang mengisahkan cerita populer namun diambil dari sudut pandang yang berbeda.

Selanjutnya, dari segi pencahayaan, dapat dilihat bahwa pada gambar 2 cahaya datang dari arah belakang objek yang menimbulkan efek penyinaran. Efek penyinaran merupakan pencahayaan belakang yang dapat menciptakan efek penyorotan di sekitar objek. Cahaya yang melewati atau berdifraksi melalui objek memberikan efek dramatis. Efek seperti ini menciptakan kesan terisolasi atau terperangkap. Hal ini dapat menunjukkan situasi tidak menguntungkan pada objek yang tersorot. Fagin dan kedua anak asuhnya bertindak sebagai objek yang tersorot pencahayaan dari belakang. Pencahayaan ini mengindikasikan situasi tidak menguntungkan yang terjadi pada mereka di dalam cerita di novel grafis tersebut. Selain itu, efek gelap yang seolah sedang dituju oleh objek mengindikasikan cerita suram yang harus dihadapi Fagin pada kisahnya di novel ini. Secara

keseluruhan, sampul novel grafis *Fagin the Jew* menginterpretasikan Yahudi penolong dengan kisah hidup yang suram.

Pada novel grafis *The Last Jew in Penang* sampulnya digambarkan seperti pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3

Sampul Novel Grafis *The Last Jew in Penang* (Gregory dan Rafhan 2021).

Pada fungsi ideasional atau medan wacana, novel grafis *The Last Jew in Penang* menceritakan mengenai sebuah wilayah di Penang, Malaysia, yang pernah menjadi tempat tinggal komunitas Yahudi sekitar tahun 1881-1941. Fungsi interpersonal atau pelibat wacana yang terlihat pada gambar 3 yaitu tokoh-tokoh yang ada pada novel grafis tersebut. Novel grafis *The Last Jew in Penang* tidak memiliki tokoh utama. Novel tersebut hanya menceritakan keadaan masyarakat komunitas Yahudi secara umum yang ada di Penang. Orang-orang yang tergambar pada gambar 3 merupakan masyarakat dari komunitas Yahudi tersebut.

Fungsi intertekstual atau moda-moda lain yang terlihat pada gambar 3 yaitu warna dan pencahayaan. Di bagian atas gambar 3 terlihat tokoh-tokoh yang diselimuti oleh warna sepia. Sama halnya dengan gambar 2 atau sampul novel *Fagin the Jew*, warna sepia menunjukkan latar waktu cerita masa lampau. Namun pada bagian bawah gambar, terdapat lingkungan berupa bangunan dan mobil tua yang tidak diselimuti sepia. Perubahan warna ini menggambarkan alur

cerita yang menceritakan kehidupan komunitas Yahudi dari masa lalu hingga sekarang ini. Penceritaan yang memancar pada latar belakang menunjukkan pemisahan dari masa lalu yang suram menuju kondisi yang lebih baik di masa depan.

Secara keseluruhan, sampul *The Last Jew in Penang* menunjukkan kehidupan komunitas Yahudi yang suram di masa lalu menuju keadaan yang semakin baik di masa mendatang. Namun, jika dikorelasikan dengan keadaan dalam novel grafis ini, keadaan komunitas Yahudi di masa mendatang tidaklah lebih baik, justru Yahudi di Penang satu-persatu berkurang hingga benar-benar tidak ditemukan pada sekitar tahun 1941. Gambar sampul tersebut seolah mengindikasikan bahwa adanya komunitas Yahudi di Penang merupakan sebuah kesuraman dan keadaan tanpa komunitas Yahudi adalah kondisi lebih baik.

Moda visual selanjutnya dapat dilihat dari penggambaran tokoh utama. Pada novel grafis *Fagin the Jew* tokoh utamanya adalah Moses Fagin, seorang Yahudi yatim piatu dari keturunan Ashkenazi. Sosok Fagin digambarkan seperti pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4

Tokoh Utama pada Novel *Fagin the Jew* - Moses Fagin (Eisner 2003, 43).

Pada gambar 4 dapat dilihat sosok Fagin digambarkan sebagai lelaki paruh baya dengan pakaian lusuh compang-camping. Raut wajah yang ditunjukkan gambar 4 adalah raut wajah merana, terlihat seperti orang sedang dalam kesulitan. Sosok Fagin pada gambar 4

tidaklah memakai atribut keyahudian. Ciri keyahudian yang dapat dilihat ada pada janggut dan rambut tepi (payot) yang dibiarkan tumbuh. Dalam Torah (kitab suci Yahudi), terdapat larangan kaum lelaki mencukur rambut tepinya. Di sini, Fagin menunjukkan bahwa dirinya cukup taat atas perintah agama. Secara keseluruhan, sosok Fagin pada novel ini digambarkan sebagai seorang Yahudi miskin yang cukup taat pada agama.

Pada novel grafis *The Last Jew in Penang* tidak ada tokoh utama. Cerita berjalan berdasarkan periodisasi kehidupan di Penang dari masa ke masa. Tokoh-tokoh yang tergambarkan pada novel tersebut adalah orang-orang dari komunitas Yahudi di Penang. Penggambaran tokoh-tokoh tersebut dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5

Tokoh-tokoh dalam Novel *The Last Jew in Penang*
(Gregory dan Rafhan 2021, 17).

Gambar 5 di atas memperlihatkan orang-orang yang ada dalam komunitas Yahudi berpakaian dengan menggunakan atribut-atribut keyahudian. Atribut-atribut yang dikenakan yaitu tallith (selendang doa), kippah dan peci (penutup kepala laki-laki), jubah, dan titchel (kerudung untuk wanita Yahudi). Dapat dilihat juga laki-laki pada gambar tersebut memanjangkan payotnya. Pada gambar pertama, terdapat seorang lelaki yang memotong ayam dengan tata cara dalam ajaran Yahudi. Secara keseluruhan, novel *The Last Jew in Penang* menggambarkan Yahudi sebagai orang-orang yang sangat taat pada

ajaran agamanya sebagaimana terlihat dari atribut-atribut yang dikenakan, serta perbuatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama.

Dari moda visual yang digambarkan pada kedua novel tersebut tampak perbedaan konstruksi Yahudi yang berbeda. Pada novel *Fagin the Jew*, Yahudi digambarkan sebagai komunitas kelas bawah yang miskin namun cukup taat pada agamanya. Sedangkan pada novel *The Last Jew in Penang*, Yahudi digambarkan sebagai komunitas yang sangat taat pada ajaran agamanya.

3. Moda Gestural

Data moda gestural dipilih berdasarkan gambar-gambar yang menunjukkan gestur tokoh-tokoh non-Yahudi yang ditujukan pada tokoh Yahudi. Moda gestural pada novel grafis *Fagin the Jew* dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6
Gestur pada Novel Grafis *Fagin the Jew* (Eisner 2003, 15).

Fungsi ideasional yang terdapat pada gambar 6 menunjukkan Fagin kecil tengah meminta bantuan untuk ayahnya yang sedang sekarat karena dipukul. Fungsi interpersonal pada gambar 6 yaitu Fagin kecil, ayahnya yang sedang sekarat, dan dua orang lewat yang berasal dari kalangan non-Yahudi. Fungsi tekstual atau moda gestural yang terlihat pada gambar 6 yaitu terlihatnya dua orang non-Yahudi yang dimintai tolong membelakangi gambar. Gestur seperti ini menunjukkan ketidakpedulian dan penghindaran. Dari situasi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Yahudi patut dihindari karena stereotipe liciknya. Non-Yahudi di gambar tersebut menghindari

Fagin karena mengira tindakan Fagin adalah salah satu triknya untuk mencuri atau mendapat keuntungan dari mereka.

Pada novel *Fagin the Jew*, terdapat banyak panel yang menunjukkan serangan fisik yang diterima oleh Fagin, seperti yang terlihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7

Gestur pada novel grafis *Fagin the Jew*
(Eisner 2003, 15, 35, 76).

Fungsi ideoasional pada gambar 7 menunjukkan situasi yang berbeda-beda. Beberapa alasan menyebabkan Fagin menjadi sasaran empuk untuk menerima serangan fisik. Fungsi interpersonal pada gambar 7 yaitu Fagin sebagai orang yang menerima serangan fisik dan tokoh-tokoh non-Yahudi yang memberikan serangan Fisik. Fungsi tekstual atau moda gestural yang terlihat pada gambar 7 yaitu tokoh non-Yahudi memberikan pukulan dan pecutan, serta mengangkat Fagin sebagai objek serangan. Terlepas dari latar belakang pemberian serangan-serangan ini, Fagin begitu sering mengalami serangan fisik. Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh non-Yahudi tak segan menyerang Fagin karena ia Yahudi, seolah-olah Yahudi memang

pantas ditindas. Hal itu dilakukan tanpa ada kepedulian pada kebenaran latar belakang yang menjadi pemicunya.

Dalam novel grafis *The Last Jew in Penang* tidak begitu terlihat gestur-gestur perlakuan tokoh non-Yahudi terhadap Yahudi, karena novel ini memang tidak menceritakan tokoh non-Yahudi. Tokoh-tokoh yang tergambarkan pada novel ini cenderung berwajah serius. Hal ini tampak seperti pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8
Gestur pada Novel Grafis *The Last Jew in Penang*
(Gregory dan Raffhan 2021, 18).

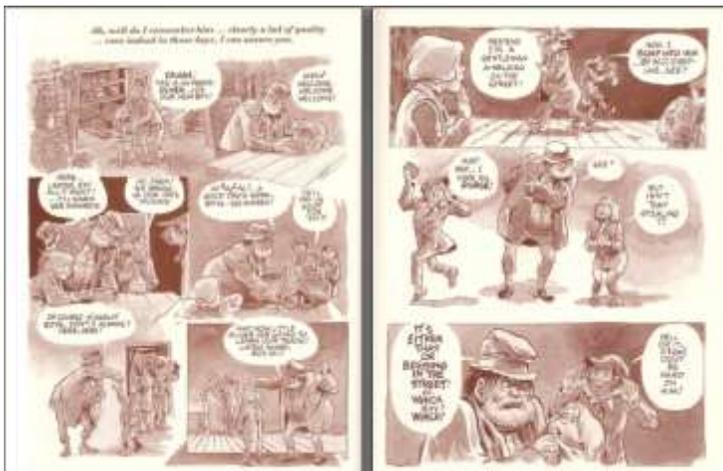
Fungsi ideasional pada gambar 8 menunjukkan komunitas Yahudi yang berada di Penang. Fungsi interpersonal atau pelibat pada gambar 8 yaitu orang-orang Yahudi di Penang yang berasal dari berbagai keturunan digambarkan pula dengan penggunaan atribut keyahudian yang berbeda-beda. Fungsi tekstual atau moda gestural yang terlihat yaitu keseriusan pada setiap raut wajah karakternya. Hal ini mengindikasikan bahwa Yahudi yang tinggal di Penang yang berasal dari berbagai latar belakang, hidup tanpa adanya konflik internal satu sama lain.

Moda gestural yang terdapat pada kedua novel menunjukkan konstruksi Yahudi yang berbeda. Pada novel *Fagin the Jew*, Yahudi digambarkan sebagai orang-orang yang patut ditindas. Sedangkan pada novel *The Last Jew in Penang*, Yahudi digambarkan sebagai

sosok-sosok serius yang hidup damai dalam komunitasnya. Pada novel tersebut digambarkan bahwa komunitas Yahudi di Penang tidak bersosialisasi dengan orang-orang non-Yahudi.

4. Moda Spasial

Moda spasial dilihat dari bagaimana kedua novel grafis tersebut menuangkan isi ceritanya. Pada Novel grafis *Fagin the Jew* cerita dituangkan dalam panel-panel tanpa bingkai yang mengikat, seperti tampak pada gambar 9.



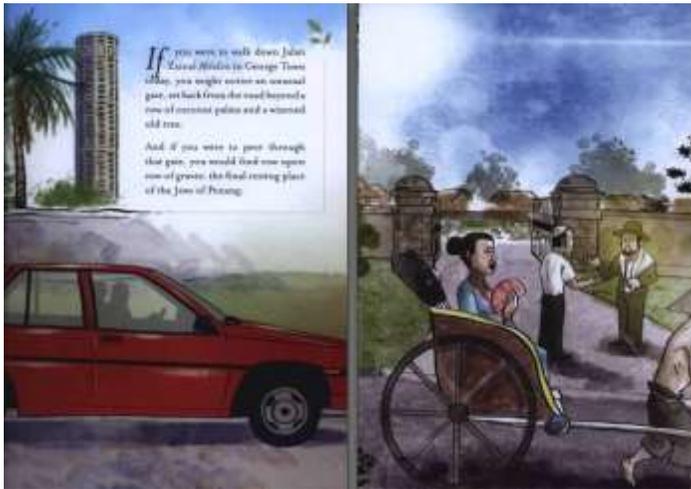
Gambar 9

Moda Spasial pada Novel Grafis *Fagin the Jew*
(Eisner 2003, 70–71).

Panel-panel tanpa bingkai dirancang untuk menyampaikan ruang tanpa batas. Panel jenis ini memberikan rasa ketenangan dan mendukung narasi dengan menyumbangkan suasana narasi (Eisner 2000). Selaras dengan tujuan pembuatan panel tanpa garis tepi, dalam novel grafis ini, Eisner berusaha untuk menciptakan ruang tanpa batas pada setiap *scene* ceritanya. Dengan begitu, setiap gambar dapat mendukung suasana narasi yang diceritakan. Hasilnya, cerita mengenai kisah pilu hidup Fagin dalam novel grafis ini terasa sangat dramatis. Hal ini juga secara tidak langsung membantu tergambarinya konstruksi Yahudi dalam novel grafis ini. Secara tidak langsung, penggunaan panel seperti ini mengimplikasikan bahwa di Barat —

tempat dimana cerita novel ini berlatar, menganggap Yahudi sebagai objek cerita yang kisah pilunya patut disimak dengan perasaan iba dan kasihan.

Sedangkan pada novel grafis *The Last Jew in Penang*, cerita dituangkan melalui gambar penuh tanpa panel, seperti yang tampak pada gambar 10 di bawah ini.



Gambar 10

Moda Spasial pada Novel Grafis *The Last Jew in Penang*
(Gregory dan Rafhan 2021, 7–8).

Pada novel grafis *The Last Jew in Penang* cerita disuguhkan dengan menyajikan gambar-gambar tanpa panel. Pada beberapa halaman, terdapat gambar tanpa adanya kata-kata. Penggambaran seperti ini mewakili bentuk narasi grafis yang lebih primitif. Penyajian ini sangat menuntut kemampuan pembaca dalam menafsirkan gambar (Eisner 2000, 47). *The Last Jew in Penang* memfokuskan ceritanya pada sejarah suatu wilayah di Penang yang pernah ditinggali Yahudi. Penyuguhan gambar tanpa panel dan terkadang tanpa adanya kata-kata membuat pembaca berimajinasi tentang bagaimana suasana pada gambar berjalan sesuai narasi. Pembaca dapat membayangkan bagaimana Yahudi hidup di masa itu. Secara tidak langsung, penggunaan panel seperti ini mengimplikasikan bahwa Yahudi dianggap sebagai sejarah tak akan pernah ditemui lagi di tempat itu.

Dari segi moda spasial, jenis gambar yang disajikan pada novel grafis *Fagin the Jew* menunjukkan cerita berkelanjutan dari satu panel ke panel lainnya. Sedangkan pada novel grafis *The Last Jew in Penang* tampak perubahan dari satu masa ke masa lainnya. *Fagin the Jew*, selaku perwakilan novel grafis dari Barat, memfokuskan alurnya pada cerita kelam seorang Yahudi di Inggris. Yahudi digambarkan sebagai kesuraman, kaum yang patut dikasihani. Sedangkan pada novel grafis *The Last Jew in Penang*, alurnya fokus pada bagaimana Penang dijadikan tempat tinggal oleh Yahudi. Penang digambarkan sebagai tempat mereka hidup damai, namun akhirnya, tak ada satu pun Yahudi tersisa di sana. Hal ini mengindikasikan bahwa penggambaran ‘tempat yang baik’ bagi Penang dibuat untuk mempertahankan citra baik Malaysia sebagai negara multikultur.

Kesimpulan dari analisis moda verbal, visual, gestural, dan spasial pada novel grafis *Fagin the Jew* dan *The Last Jew in Penang* menunjukkan bagaimana kedua karya tersebut membedakan cara mereka merepresentasikan identitas Yahudi sesuai dengan konteks budaya masing-masing. Pada moda verbal dalam *Fagin the Jew*, bahasa digunakan untuk menyoroti prasangka sosial dan stereotipe negatif yang dihadapi oleh karakter Fagin. Dialog dan narasi menggambarkan Fagin sebagai korban stigma antisemitisme. Sedangkan *The Last Jew in Penang* menggunakan bahasa yang menekankan hubungan dan interaksi antarkomunitas. Identitas Yahudi digambarkan lebih positif dan adaptif dalam konteks Asia Tenggara yang multikultural.

Gaya visual pada *Fagin the Jew* lebih gelap, dengan penggunaan bayangan dan tekstur kasar yang mencerminkan kekerasan dan keterasingan Fagin di masyarakat London. *The Last Jew in Penang* menggunakan palet warna yang lebih hangat dan lembut, menggambarkan lingkungan tropis dan keindahan keragaman budaya, sekaligus mencerminkan harmoni dan keterikatan tokoh Yahudi dengan lingkungannya. Sementara itu, moda gestural dalam *Fagin the Jew* menunjukkan bahwa gerak tubuh Fagin sering kali menggambarkan ketegangan, rasa takut, dan kemarahan; hal ini memperkuat narasi penderitaan dan keterpinggiran sosial. Sebaliknya,

dalam *The Last Jew in Penang*, gestur tokoh Yahudi lebih tenang dan penuh kehati-hatian, mencerminkan hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat sekitar, meskipun ada tantangan dalam mempertahankan identitas. Dalam *Fagin the Jew*, ruang-ruang yang digambarkan sempit dan penuh tekanan mencerminkan keterkungkungan Fagin dalam masyarakat yang penuh prasangka. Sedangkan di *The Last Jew in Penang*, ruang-ruang digambarkan lebih terbuka dan menyatu dengan alam, dan hal ini menunjukkan integrasi tokoh Yahudi ke dalam lingkungan yang lebih beragam secara budaya dan geografis.

C. SIMPULAN

Dua novel bertema Yahudi terbitan Malaysia dan Inggris ini menunjukkan konstruksi Yahudi yang berbeda. Konstruksi Yahudi pada kedua novel ini dapat dilihat dari bagaimana moda-moda novel grafis di dalamnya membentuk alur cerita. Dalam *The Last Jew in Penang*, yang berlatar di Asia Tenggara, representasi Yahudi lebih berfokus pada identitas budaya dan perjuangan mempertahankan warisan di tengah masyarakat multikultural yang kompleks. Pengaruh budaya Timur terlihat dalam cara karakter Yahudi berasimilasi dan berinteraksi dengan komunitas lokal, yang sering kali lebih menekankan pada kesetaraan dan adaptasi. Sementara itu, *Fagin the Jew* yang berlatar di London abad ke-19, mencerminkan stereotipe Yahudi yang lebih kelam dan penuh prasangka, dengan tokoh Fagin yang sering digambarkan sebagai simbol antisemitisme dalam masyarakat Barat. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana Yahudi dipersepsikan dalam konteks sejarah dan sosial yang berbeda. Budaya Barat cenderung menggambarkan Yahudi dalam narasi penuh prasangka, sementara budaya Timur, meskipun menghadapi tantangan tersendiri, lebih menekankan pada integrasi dan koeksistensi. Secara keseluruhan, kedua novel grafis ini, melalui penggunaan moda-moda yang ada, menampilkan bagaimana identitas Yahudi dibentuk oleh konteks budaya yang berbeda. *Fagin the Jew* lebih menekankan pada marginalisasi di Barat, sementara *The Last Jew in Penang* memperlihatkan upaya adaptasi dan koeksistensi di lingkungan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abangnara. 2020. "Sejarah Yahudi Menetap di Malaysia dan Kisah di Sebalik 'Jalan Yahudi' di Pulau Pinang." Beautifulnara. 2020. <https://beautifulnara.com/sejarah-yahudi-menetap-di-malaysia-dan-kisah-di-sebalik-jalan-yahudi-di-pulau-pinang/>.
- Alfiyan, Faruk. 2018. "Penerapan Spatial Mask untuk Pembentukan Efek Sepia pada Citra Digital dengan Modifikasi Nilai Piksel." *Jurnal Telematika* 11 (1): 94–103.
- Allport, G. W. 1954. *The Nature of Prejudice*. New York: Addison-Wesley.
- Anstey, Michele, dan Geoff Bull. 2019. *Elaborating multiliteracies through multimodal texts*. London: Routledge.
- Burdah, Ibnu. 2010. "Indonesian Muslims' Perceptions of Jews and Israel." Dalam *Muslim Attitude to Jews and Israel*, 230–44. Sussex Academic Press. <http://digilib.uin-suka.ac.id/33659/2/Ibnu%20Burdah%20-%20Perception%20of%20Jews%20-%20Indonesian%20Muslims%27%20Perceptions%20of%20Jews%20and%20Israel.pdf>.
- Cheong, Yin Yuen. 2004. "The Construal of Ideational Meaning in Print Advertisement." Dalam *Multimodal Discourse Analysis: Systemic-Functional Perspective*, 163–95. London: Continuum.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. London: SAGE.
- David, Danya Sara. 2008. "Journeys of Faith and Survival: An Examination of Three Jewish Graphic Novels." Master Thesis, Vancouver, BC: The University of British Columbia. <https://open.library.ubc.ca/media/download/pdf/24/1.0066668/1>.
- Eisner, Will. 2000. *Comics and Sequential Art*. Ed. 19. Tamarac: Poorhouse Press.
- . 2003. *Fagin the Jew*. Ed. 1. New York: Doubleday.
- Eyre, Iva Merheim, Bojan Aleksov, Blerjana Bino, Anida Sokol, Hrvoje Cvijanović, Skënder Përteshi, Biljana Papovic, Alban Bokshi, dan Ivana Nikolić. 2021. "Antisemitic Discourse in the Western Balkans: A Collection of Case Studies." International Republican Institute. April 2021. <https://www.iri.org/resources/antisemitism-remains-a-key-obstacle-to-democratic-transition-in-western-balkans/>.

- Goldsmith, Francisca. 2005. *Graphic Novel Now : Building, Managing, and Marketing A Dynamic Collection*. Chicago: American Library Association.
- Gregory, Zayn, dan Arif Rafhan. 2021. *The Last Jews of Penang*. Kuala Lumpur: Matahari.
- Halliday, M. A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A.K, dan C. M. I. Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Oxford University Press.
- Kress, Gunther. 2010. *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. New York, N.Y: Routledge.
- Kress, Gunther, dan Theo van Leeuwen. 2001. *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. Oxford UK: Oxford University Press.
- Moerdisuroso, I. 2014. "Social Semiotics and Visual Grammar: A Contemporary Approach to Visual Text Research." *IJACAS: International Journal of Creative and Arts Students* 1 (1): 80–92.
- Nursani, Asyipa, dan Laksmi Ady Kusumoriny. 2021. "Racial Prejudice in Will Eisner's Fagin the Jew Graphic Novel." *EUFONI* 5 (1): 16–33. <https://doi.org/10.32493/efn.v5i1.17680>.
- O'Halloran, Kay L. 2011. *Multimodal Discourse Analysis*. London ; New York: Continuum.
- Omosebi, Temiope. 2021. "A Multimodal Discourse Analysis of the Implicature of some Political Cartoons Associated with the 2020 American Presidential Election." [10.13140/RG.2.2.28466.12485](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28466.12485).
- Rosa, R. N. 2014. "Analisis Multimodal pada Iklan Sunilk Nutrien Sampo Ginseng." *Kajian Linguistik* 12 (2): 136–48.
- Savitri, M. T., dan R. N. Rosa. 2019. "A Study of Multimodal Analysis in Smartphone Advertisement." *E-Journal of English Language and Literature* 8 (3): 229–40.
- Zahid, S. A. J. 2020. "Multimodal Discourse Analysis of Heroine's Identities in Two Selected Graphic Novels." Master Thesis, Baghdad, Irak: Mustansiriyah University. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13999.15522>.